

## Analisis Kualitas Soal Buatan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Rabiatul Adawiah , Dian Agus Ruchliyadi

Program Studi PPKn FKIP ULM, Banjarmasin, Indonesia

[rabiatul.adawiah@ulm.ac.id](mailto:rabiatul.adawiah@ulm.ac.id), [dianagus@ulm.ac.id](mailto:dianagus@ulm.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas soal Pendidikan Kewarganegaraan dari aspek daya beda soal, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap butir soal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI pada penilaian akhir semester ganjil di SMA Negeri 6 Banjarmasin Tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 50 soal, dengan subjek penelitian 200 orang siswa. Data yang dikumpulkan berupa : (1) lembar Soal Ujian Akhir Semester, (2) lembar kunci jawaban soal, dan (3) lembar jawaban siswa. Semua data tersebut diperoleh dengan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan program *AnBuso versi 8.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks daya beda butir soal 18% berkategori baik, 26% berkategori sedang, dan 56% berkategori jelek. Untuk tingkat kesukaran, 58% berkategori mudah, 16% berkategori sedang dan 26% berkategori sulit. Sedangkan untuk keefektifan pengecoh, 58% berkategori sangat baik, 26% berkategori baik, 14% berkategori jelek dan 2% berkategori sangat jelek. Dari hasil analisis indeks daya beda soal, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh dapat diketahui bahwa kualitas butir soal Pendidikan Kewarganegaraan 10% berkualitas baik, 14% perlu revisi pengecoh, 20% cukup baik, dan 56% berkualitas tidak baik.

Kata kunci: **indeks daya beda soal, tingkat kesukaran, pengecoh**

### I. PENDAHULUAN

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996: 308). Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka

sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63). Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif, dalam kaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya (Anastasi dan Urbina, 1997: 172) atau prosedur peningkatan secara judgment dan prosedur peningkatan secara empirik (Popham, 1995: 195). Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi

dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya.

Jadi, ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaahan butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan).

Berdasarkan studi wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn di SMA Negeri 6 Banjarmasin bahwa selama ini jarang sekali menganalisis soal-soal mapel PPKn, baik soal untuk penilaian harian maupun untuk penilaian akhir semester. Oleh karena itu, soal-soal PPKn yakni diberikan pada Penilaian Akhir Semester khususnya di kelas XI sangat penting untuk dilakukan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan fenomena atau gejala yang memiliki sebab akibat yang didapatkan dari suatu proses pengumpulan data dari populasi dan sampel tertentu (Sugiyono, 2015:14).

Pendekatan kuantitatif deskriptif pada penelitian digunakan untuk menunjukkan deskripsi pada kualitas butir soal Penilaian Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 6 Banjarmasin yang akan dibuktikan dengan perhitungan angka-angka.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Banjarmasin yang beralamat di jalan Belitung Darat Kota Banjarmasin. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun ajaran 2018/2019, dengan jumlah 200 orang, yang terdiri

dari Jurusan IPA dan Jurusan IPS. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah soal penilaian akhir sekolah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Yaitu mengambil lembar jawaban penilaian akhir sekolah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tahun ajaran 2018/2019. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan program AnBuso versi 8.0

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Analisis secara kuantitatif terhadap soal penilaian Akhir Semester Ganjil mata pelajaran PPKn kelas XI tahun pelajaran 2018/2019 di SMA Negeri 6 Banjarmasin dilakukan dengan program *AnBuso versi 8.0* meliputi daya beda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh (*distractor*):

### 1. Daya Beda

Daya beda adalah kemampuan butir soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dengan peserta didik yang kurang atau belum menguasai materi yang ditanyakan. Daya beda butir soal dapat diketahui melalui *koefisien korelasi* yang dihitung dengan program AnBuso versi 8.0 yaitu: Soal dengan indeks daya beda terdiri dari  $>0,3$  termasuk kriteria butir diterima dan butir sangat baik, sedangkan soal dengan daya beda  $0,2 - 0,3$  termasuk butir dapat diterima dan perlu pengembangan, dan indeks daya beda di bawah  $<0,2$  termasuk butir yang ditolak.

Hasil analisis indeks daya beda dari soal Penilaian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PPKn Tahun Pelajaran 2018/2019 terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Gambaran Kategori Tingkat Daya Beda Soal

Kategori	Nomor Butir	Jumlah Butir
Baik > 0,3	6, 12, 22, 23, 25, 30, 35, 38, 48	9
Cukup Baik 0,2 - 0,3	2, 3, 7, 14, 15, 16, 18, 20, 24, 28, 29, 31, 41	13
Tidak Baik < 0,2	1, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 19, 21, 26, 27, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50	28

Dari 50 soal yang dianalisis terlihat bahwa soal yang dinyatakan mempunyai daya beda dengan kategori baik berjumlah 9 butir (18%), soal dengan daya beda cukup baik berjumlah 13 butir soal (26%) dan yang mempunyai daya beda dengan kategori tidak baik berjumlah 28 butir (56%).

## 2. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Peluang menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu peserta didik. Soal yang baik memiliki tingkat kesukaran yang sedang dalam artian tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Kategori butir soal berdasarkan indeks tingkat kesukaran versi AnBuso versi 8.0 yaitu: kriteria tingkat kesukaran berkisar dari < 0,3 yang termasuk kategori sulit, 0,3 - 0,7 yang termasuk kategori sedang dan > 0,7 yang termasuk kategori mudah.

Tingkat kesukaran soal PPKn kelas XI SMA Negeri 6 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Gambaran Kategori Tingkat Kesukaran

Kategori	Nomor Butir	Jumlah Butir
Mudah >0,7	2,3,5,6,12,16, 18,19, 21, 22,23,24,25,27,2 8,29,30, 31,35,36,37,39,4 1,42,43, 44, 45,46,47	29
Sedang 0,3 – 0,7	7, 13, 15, 20, 26, 38, 48, 50	8
Sulit < 0,3	1, 4, 8, 9, 10, 11, 14, 17, 33, 33, 34, 40, 49	13

Tabel di atas memperlihatkan bahwa lebih dari 50 % soal PPKn berkategori mudah, 16% berkategori sedang, dan 26% berkategori sukar.

## 3. Efektivitas Pengecoh

Suatu butir dapat dikategorikan sebagai soal yang baik apabila pengecoh dapat berfungsi dengan baik. Kefektivitasan pengecoh dapat dilihat dari pola sebaran jawaban yang diperoleh dengan menghitung banyaknya peserta didik yang memilih jawaban a,b,c,d, atau e. Dari pola sebaran jawaban tersebut maka akan dapat dilihat apakah pengecoh dapat berfungsi dengan baik atau tidak. Kriteria pengecoh alternatif butir soal yang baik adalah pengecoh yang sedikitnya dipilih oleh 5% dari seluruh peserta tes, sehingga jumlah pengecoh yang baik sedikitnya harus dipilih sebanyak 10 peserta tes (5% dari 200 peserta tes).

Hasil analisis indeks efektivitas pengecoh soal mata pelajaran PPKn dapat terlihat pada tabel berikut

Tabel 3. Gambaran Kategori Pengecoh Soal

Kategori	Nomor Butir	Jumlah Butir
Sangat Baik	1, 3, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 48, 49	29
Baik	2, 5, 8, 12, 16, 21, 24, 28, 36, 39, 43, 47, 50	13
Buruk	4, 25, 27, 31, 42, 44, 45	7
Sangat Buruk	46	1

Terlihat bahwa soal PPKn pada penilaian akhir semester di Kelas XI SMA Negeri 6 Banjarmasin 58% butir soal berkategori sangat baik, 26% butir soal berkategori baik, 14% berkategori buruk dan hanya 2% berkategori sangat buruk.

Dari hasil analisis butir soal dengan menggunakan program AnBuso versi 8.0, terlihat butir soal memiliki indeks daya beda, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh dan menghasilkan pula kualitas butir soal secara keseluruhan sebagaimana terlihat pada tabel berikut

Tabel 4. Persentase kualitas Soal PPKn

Kategori	Nomor Soal	Jlh	%
Baik	7, 15, 20, 38, 48	5	10
Revisi Alternatif Jawaban	2, 12, 16, 24, 25, 28, 31	7	14

Cukup Baik	3, 6, 14, 18, 22, 23, 29, 30, 35, 41	10	20
Tidak Baik	1, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 19, 21, 26, 27, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50	28	56

Dari tabel di atas terlihat bahwa kualitas butir soal PPKn dengan kategori baik berjumlah 5 butir (10%), revisi alternatif jawaban berjumlah 7 butir (14%), kategori cukup berjumlah 10 butir (20%) dan kategori tidak baik berjumlah 28 butir (56%)

### 1. Pembahasan

Shermis & Vesta (2011:280) mengatakan bahwa untuk mengetahui apakah butir berfungsi dengan baik dan apakah butir layak untuk digunakan atau butir buruk untuk dibuang, ada dua langkah untuk menentukan yaitu kesukaran dan daya beda. Sesuai dengan beberapa pendapat di atas analisis butir soal dalam penelitian ini terdiri atas analisis daya beda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh yang hasilnya akan dibahas sebagai berikut:

#### 1. Daya beda

Dari 50 butir soal yang dianalisis terlihat bahwa soal yang dinyatakan mempunyai daya beda dengan kategori baik berjumlah 9 butir (18%), soal dengan daya beda cukup baik berjumlah 13 butir soal (26%) dan yang mempunyai daya beda dengan kategori tidak baik berjumlah 28 butir (56%).

Hasil analisis di atas diuraikan dengan klasifikasi kriteria daya beda menurut Dali (1992:267) dan Ebel (1979:267), butir nomor 1, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 19, 21, 26, 27, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, dan 50 mempunyai daya beda yang tidak baik dengan koefisien daya beda

$< 0,2$  , artinya dari butir tersebut tidak dapat membedakan mana peserta didik yang bisa menjawab (pintar) dan peserta didik yang tidak bisa menjawab (tidak pintar), dan butir soal tersebut tidak dipakai/jelek dan harus dibuang; butir nomor 2, 3, 7, 14, 15, 16, 18, 20, 24, 28, 29, 31, dan 41 mempunyai daya beda yang cukup baik/sedang dengan koefisien antara  $0,2 - 0,3$  , artinya butir tersebut dapat sedikit membedakan kemampuan masing-masing peserta didik dan butir soal itu belum memuaskan perlu diperbaiki; dan butir nomor 6, 12, 22, 23, 25, 30, 35, 38, dan 48 mempunyai daya beda yang baik/tinggi dengan koefisien  $>0,3$  artinya dari butir tersebut dapat membedakan mana peserta didik yang bisa menjawab (pandai) dan yang tidak bisa menjawab (tidak pandai) dan butir soal tersebut diterima dengan baik dan ada juga yang perlu ada perbaikan dan peningkatan.

Menurut Shermis & Vesta (2010:282) untuk mengetahui apakah sebuah butir soal baik atau buruk dapat dilihat seberapa besar kemampuan soal tersebut membedakan peserta didik yang pandai dan kurang pandai. Daya beda soal tes ialah bagaimana kemampuan soal itu untuk membedakan peserta didik yang termasuk kelompok pandai dan termasuk tidak pandai. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan peserta didik yang tergolong pandai dan peserta yang kurang atau lemah prestasinya.

Chatterji (2003: 385-386) mengatakan bahwa indeks diskriminasi yang bernilai negatif merupakan berita buruk, sebab hal tersebut mengindikasikan bahwa butir soal tersebut tidak dapat membedakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Indeks daya beda yang bernilai negatif dapat disebabkan oleh penulisan atau isi butir soal yang

membingungkan, dan terkadang kesalahan kunci butir soal. Indeks daya beda yang bernilai negatif juga mengindikasikan bahwa butir soal tersebut gagal untuk mencapai target kompetensi soal yang dibuat. Sebaliknya nilai positif menunjukkan bahwa peserta didik yang menjawab soal dengan benar mempunyai skor yang relative lebih tinggi dalam tes tersebut. Semakin tinggi (bernilai positif) daya beda soal maka semakin baik pula butir soal tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa butir soal yang baik yaitu butir soal yang memiliki indeks daya beda bernilai positif, sebaliknya butir soal yang bernilai negatif yang artinya tidak dapat membedakan antara peserta didik berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah merupakan butir soal yang kurang baik. Butir soal yang bernilai negatif dapat dipengaruhi oleh faktor yaitu 1) penulisan pertanyaan yang kurang jelas, 2) kesalahan kunci jawaban, 3) isi/kompetensi yang diukur kurang jelas.

## 2. Tingkat Kesukaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal PKn kelas XI di SMA Negeri 6 Banjarmasin dengan kategori mudah berjumlah 29 butir yaitu pada butir soal nomor 2, 3, 5, 6, 12, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, dan 47 dengan nilai koefisien  $> 0,7$  artinya semua peserta didik dapat menjawab dengan benar pada soal di butir nomor tersebut. Soal dengan kategori sedang berjumlah 8 butir yaitu pada butir soal nomor 7, 13, 15, 20, 26, 38, 48, dan 50, dengan nilai koefisien antara  $0,3 - 0,7$  artinya tidak semua peserta didik dapat menjawab butir soal tersebut dengan benar. Sedangkan soal dengan kategori sulit

berjumlah 13 soal yaitu pada butir soal nomor 1, 4, 8, 9, 10, 11, 14, 17, 33, 33, 34, 40, dan 49, nilai koefisien  $< 0,3$  artinya hanya beberapa peserta didik saja yang dapat menjawab benar pada nomor butir tersebut bahkan ada soal yang hampir semua peserta didik tidak dapat menjawab.

Analisis tingkat kesulitan soal pada penelitian ini bertujuan untuk dapat membedakan apakah soal-soal tersebut termasuk dalam kategori mudah, sedang atau sulit. Persoalan yang terpenting dalam melakukan analisis tingkat kesulitan adalah penentuan proporsi dan kriteria soal yang termasuk dalam soal yang mudah, sedang atau sulit. Sejalan dengan pendapatnya Azwar (2010:134) indeks kesukaran adalah rasio penjawab butir dengan benar dan banyaknya penjawab butir. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Soal yang terlalu sulit akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya.

Shermis & Vesta (2011:299) menyatakan bahwa butir dengan indeks kesukaran tinggi menunjukkan atau kegagalan dalam membangun butir soal. Didukung dengan pendapat Chatterji (2003:385) bahwa saat perhitungan hasil taraf kesukaran butir sangat rendah yang berarti soal tersebut termasuk dalam kategori sulit, langkah yang harus dilakukan yaitu memeriksa ulang butir lebih dalam untuk mengetahui penyebab soal menjadi sulit dan dilakukan revisi atau dibuang. Hal tersebut juga berlaku untuk item yang memiliki indeks kesukaran tinggi yang berarti butir soal tersebut masuk dalam kategori mudah sehingga perlu diperiksa ulang dan dilakukan revisi ataupun dibuang jika soal tidak baik.

### 3. Efektivitas Pengecoh

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengecoh dengan 58% butir soal berkategori sangat baik, 26% butir soal berkategori baik, 14% berkategori buruk dan hanya 2% berkategori sangat buruk.

Hasil analisis bahwa pada butir soal nomor 1, 3, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 48, dan 49 dalam kategori sangat baik dengan kriteria yakni semua pengecoh pada butir soal tersebut berfungsi sehingga butir soal tersebut dikatakan sangat baik dan dapat disimpan dalam bank soal. Untuk butir soal nomor 2, 5, 8, 12, 16, 21, 24, 28, 36, 39, 43, 47, dan 50 berkategori baik dengan kriteria yakni terdapat satu pengecoh pada butir soal yang tidak berfungsi sehingga soal tersebut dapat disimpan dalam bank soal dengan syarat pengecoh yang tidak berfungsi perlu direvisi. Sedangkan untuk butir soal nomor 4, 25, 27, 31, 42, 44, dan 45 berkategori buruk, dengan kriteria yakni terdapat dua pengecoh pada butir soal tidak berfungsi sehingga soal tersebut dikatakan sangat buruk dan tidak dapat disimpan dalam bank soal. Soal tersebut harus direvisi sampai memenuhi kriteria soal yang baik; dan butir soal nomor 46 berkategori sangat buruk dengan kriteria yakni terdapat tiga dan empat pengecoh pada butir soal tersebut yang tidak berfungsi sehingga soal tersebut harus direvisi sampai memenuhi kriteria soal yang baik atau soal tersebut dibuang dan diganti dengan soal yang baru.

Efektivitas pengecoh soal tes ialah bagaimana kemampuan pengecoh soal itu berfungsi untuk mengecoh peserta didik yang kurang cakap memilih alternatif jawaban tersebut. Penulisan soal bentuk pilihan ganda harus memiliki keefektivitasan pengecoh artinya jangan sampai jawaban menjadi sebuah hadiah untuk

peserta didik, tetapi jawaban tersebut dapat menunjukkan kemamouan yang sesungguhnya terkait dengan siapa yang memiliki pengetahuan, kurang memiliki pengetahuan atau bingung dengan materi yang disampaikan (Chatterji, 2003:386).

Dari analisis daya beda soal, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh, maka kualitas ditentukan dengan ketentuan:

- a. Butir soal dikatakan baik jika daya bedanya baik/cukup baik, tingkat kesukarannya sedang dan semua alternatif jawaban efektif. Pada kondisi ini soal yang baik dapat dimasukkan ke bank soal,
- b. Butir soal dikatakan revisi jawaban alternatif, jika daya beda baik/cukup baik dan tingkat kesukarannya sedang tetapi alternatif jawabannya ada yang tidak efektif. Pada kondisi ini, soal yang kurang baik dapat direvisi sesuai dengan penyebab soal tersebut,
- c. Butir soal dikatakan cukup baik, jika daya beda baik/cukup baik tetapi tingkat kesukarannya mudah/sulit. Pada kondisi ini, soal perlu direvisi agar dapat digunakan kembali,
- d. Butir soal dikatakan tidak baik jika daya beda tidak baik. Pada kondisi ini, soal yang tidak baik sebaiknya dibuang atau diganti dengan soal yang baru.

Berdasarkan hal tersebut, maka kualitas soal PPKn pada penilaian akhir semester ganjil di kelas XI SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 dengan kategori baik berjumlah 5 butir (10%), revisi alternatif jawaban berjumlah 7 butir (14%), kategori cukup berjumlah 10 butir (20%) dan kategori tidak baik berjumlah 28 butir (56%).

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Dari 50 soal yang dianalisis terlihat bahwa soal yang dinyatakan

mempunyai daya beda dengan kategori baik berjumlah 9 butir (18%), soal dengan daya beda cukup baik berjumlah 13 butir soal (26%) dan yang mempunyai daya beda dengan kategori tidak baik berjumlah 28 butir (56%). Untuk tingkat kesukaran soal, 25 butir soal (50 %) berkategori mudah, 8 butir soal (16%) berkategori sedang, dan 13 butir soal (26%) berkategori sukar. Sedangkan ffektivitas pengecoh 28 butir soal (58%) berkategori sangat baik, 13 butir soal (26%) berkategori baik, 12 butir soal (14%) berkategori buruk dan 1 butir soal (2%) berkategori sangat buruk.

Dari hasil analisis daya beda soal, tingkat kesukaan dan efektifitas pengecoh maka dapat disimpulkan bahwa kualitas soal PPKn pada penilaian akhir semester ganjil di kelas XI SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 dengan kategori baik berjumlah 5 butir (10%), revisi alternatif jawaban berjumlah 7 butir (14%), kategori cukup berjumlah 10 butir (20%) dan kategori tidak baik berjumlah 28 butir (56%).

##### B. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada semua guru, khususnya guru PPKn hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis butir soal, untuk selanjutnya secara rutin melakukan analisis terhadap soal-soal, khususnya soal yang akan digunakan untuk penilaian akhir semester atau penilaian akhir sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Lewis R. 1994. *Psychological Testing and Assessment*, (Eight Edition), Boston: Allyn and Bacon.
- Anastasi. Anne and Urbina, Susana. 1997. *Psicohological Testing*.

(Seventh Edition). New Jersey:  
Prentice-Hall, Inc.

Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Azwar, S. 2003. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chatterji, Madhabi. 2003. *Designing and Using Tools For Educational Assessment*. USA: Pearson Education, Inc.

Pophan, W. James. 2008 dan Eva L, Baker. 2008. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. (Terjemahan Amirul Hadi, dkk.) Jakarta: Rineka Cipta.

Muhson, Ali. 2015. *Panduan Penggunaan AnBuso*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Muhson, Ali, Lestari dkk. 2016. *Kelayakan AnBuso sebagai Software Analisis Butir Soal Bagi Guru*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. No.2 Vol. 45. Hlm 200-201.

Nunnally, J. C & Bernstein, I. H. 1994. *Psychometric Theory (Third Edition)*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Shermis, Mark D. & Francis (2011). *Classroom Assessment In Action*. USA: Rowman & Littlefield Publisher, Inc